

KENABIAN DALAM PERJANJIAN LAMA

Enos Pandia

Abstrak

Penelitian ini berjudul: Kenabian dalam Perjanjian Lama. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kedudukan nabi dalam Perjanjian Lama merupakan jabatan yang khusus karena mereka adalah orang-orang dikhususkan Allah sendiri untuk menerima firmanNya. Nabi adalah orang yang mempunyai hubungan istimewa dengan Allah, orang yang terpanggil dan berhak untuk berbicara atau bertindak atas nama Allah.

Kata kunci : kenabian, Perjanjian Lama

Pendahuluan

Jabatan nabi dalam Perjanjian Lama mengambil tempat yang utama dan menyolok dalam hidup bangsa Israel. Berulang-ulang para nabi mengatakan, bahwa mereka berbicara atas nama Allah. Banyak kali kita membaca pernyataan-pernyataan seperti: “Firman Tuhan datang kepadaku”, “demikianlah Firman Tuhan”, “datanglah Firman Tuhan kepada Yeremia”, Hai anak manusia, makanlah gulungan kitab ini dan pergilah, berbicaralah kepada kaum Israel”, “penglihatan yang telah dilihat Yesaya bin Amos”. Perjanjian Baru meneguhkan bahwa jabatan nabi dan ilham berita para hamba Allah yang terpilih ini berasal dari Allah sendiri. “Sebab tidak

pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah” (2 Ptr 1:21).¹ Nabi sebagai penyalur berita Yehova kepada umat-Nya diperlengkapi kuasa ilahi. Berita nabi sering memberikan peringatan tentang akibat-akibat yang hebat yang akan datang, karena ketidaktaatan kepada perintah ilahi.

Dalam pelayanan mereka yang luas, para nabi menghadapkan fakta yang unggul kepada rakyat Ibrani, bahwa bangsa mereka adalah suatu teokrasi, diciptakan untuk diam di antara segala bangsa dan menjadi saksi kepada bangsa-bangsa lain tentang artinya beraja kepada Allah.

¹ Frank M. Boyd, *Kitab nabi- nabi kecil*, Malang: Gandum Mas, 1995, hlm. 5

Di bawah Musa dan sepanjang periode Hakim-hakim bangsa Israel adalah suatu teokrasi yang tulen. Lalu datanglah masa penyelewengan bangsa ini dari teokrasi kepada monarki (negara yang diperintah oleh seorang raja). Yehova ditolak, bilamana mereka menuntut seorang raja seperti bangsa-bangsa lain, dan Allah memberikan Saul kepada mereka. Yehova telah bersabda kepada Samuel, hakim dan nabi itu, “Bukan engkau yang mereka tolak, tetapi Akulah yang mereka tolak, supaya jangan Aku menjadi raja atas mereka” (1 Sam 8:7). Selanjutnya ketika raja-raja duniawi itu menjadi jahat, lahirlah jabatan nabi, yang menjadi semakin penting. Sampai dengan Maleakhi, nabi yang terakhir, maka Allah bersabda melalui para nabi dan tidak lagi melalui raja.²

Perlu diingat pula bahwa di antara golongan nabi itu cukup banyak orang yang tidak dituliskan ucapannya, walaupun berita-berita mereka disinggung secara tidak langsung dalam kitab-kitab Perjanjian Lama yang tergolong sebagai Kitab Sejarah. Demikianlah

² *Ibid*, hlm. 6

keadaan mengenai Natan dan Gad pada zaman Daud; Semaya, Ahia, Mikha bin Yimla, Elia, Elisa, Obed dan banyak lagi pada zaman kemudian. Nabi-nabi ini disebut “nabi lisan”, oleh karena berita-berita mereka disampaikan dengan kata-kata lisan saja. Pada umumnya berita mereka ditujukan pada krisis-krisis tertentu dalam kehidupan bangsa Israel, dan tidak mempunyai arti yang penting untuk diketahui generasi-generasi yang akan datang. Tetapi di mana berita seorang nabi mengandung keterangan yang harus diketahui oleh generasi-generasi mendatang, maka Roh Kudus menggerakkan nabi itu agar supaya berita tersebut dituliskan. Nabi-nabi itu disebut “nabi menulis”, dan tulisan-tulisan mereka merupakan Kitab Para Nabi yang sekarang merupakan sebagian dari Alkitab Perjanjian Lama.³

Pembahasan

Pengertian Nabi

Nabi adalah orang yang menjadi pilihan Allah untuk

³ Denis Green, *Pembimbing pada Pengenalan Pejanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 1995, hlm. 149

menerima wahyu-Nya.⁴ Selanjutnya Eichrodt berkata “nabi adalah perantara yang dipakai untuk membawa hidup ilahi ke dalam dunia yang sudah tertutup rapat untuk hidup itu”.⁵ Demikian Vriezen menjelaskan bahwa, kata “nabi” dalam bahasa Ibrani berarti “orang yang dipanggil”. Nabi ditetapkan pada tempatnya, supaya dia boleh meneruskan kepada umat apa yang dikatakan Allah. Oleh karena itu, nabi disebut secara khusus “hamba Allah.”⁶ Istilah Nabi, yang disebut Prophet dalam bahasa Inggris, yang berasal dari bahasa Yunani, yang berarti wakil Allah yang menyampaikan Firman-Nya. Di dalam PL istilah nabi נָבִיא dalam bahasa Ibrani berasal dari kata kerja נָבֵא , yang berarti memancar bagaikan sumber. Maksudnya ialah bahwa orang-orang tersebut digerakkan oleh Roh Kudus, sehingga Firman Allah akan mengalir bagaikan pancaran hidup,

⁴ -----, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 605

⁵ William Dyrness, *Tema- tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 1993, hlm.194

⁶ Th. C.Vriezen, *Agama Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, hlm. 221

menyingkapkan rahasia-rahasia rohani. “Sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah” (2 Ptr 1:21).⁷ Jadi nabi נָבִיא yang disebut prophet adalah orang yang dipenuhi Roh Allah untuk berbicara dan/atau bertindak dengan cara tertentu. Dalam menafsirkan peristiwa-peristiwa lampau dan yang sedang terjadi dan dalamewartakan peristiwa yang akan datang, para nabi PL berbicara dari kedalaman pengetahuan akan Allah.⁸

Dalam terjemahan Septuaginta (LXX) dari kata nabi נָבִיא sebagai prophetes (seseorang yang berbicara untuk, atas nama) telah dinyatakan sebagai bukti bahwa para nabi adalah orang yang ‘mengumumkan’ dan bukannya ‘peramal’. Tetapi kata ini merupakan istilah yang cukup umum, dan tidak mencakup seluruh fungsi nabi itu sendiri. Meskipun dapat dikatakan dengan tepat bahwa pada dasarnya

⁷ Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru II*, Malang: SAAT, 1997, hlm. 2

⁸ Gerald O Collins SJ; Edward G.Farrugia, SJ, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, hlm. 211

para nabi adalah pengkhotbah, yakni, bahwa mereka berbicara kepada masa, dan situasi mereka sendiri, menafsirkan peristiwa-peristiwa sejarah saat itu dalam terang kehendak Allah untuk Israel, unsur meramal merupakan bagian yang jelas dari pesan mereka (Am 3:7)⁹

Baxter mengatakan bahwa “Nabi” נָבִיא berarti seorang yang berkata ganti orang lain, atau boleh disebut sebagai “penyambung lidah”. Ingatlah, ketika Musa takut pergi kepada orang Israel di negeri Mesir, karena merasa tidak pasih lidahnya, maka Tuhan berfirman, “lihat, Aku mengangkat engkau sebagai Allah bagi Firaun, dan Harun, abangmu, akan menjadi *nabimu*” (Kel :1). Harun dijadikan nabi bagi Musa atau ia dijadikan penyambung lidah bagi Musa.¹⁰ Kata “nabi” sepadan dengan kata navi נָבִיא dalam bahasa Ibrani. Akar dan arti dasarnya telah lama diperdebatkan, sebagian berdasarkan pembentukan dan arti kata Yunani tersebut, bukan dari arti

kata Ibraninya. Sekarang tampaknya ditetapkan bahwa akar n-b-’ berarti ‘memanggil’ dan bentuk kata navi mendukung arti ‘seorang yang dipanggil’. Karena itu, nabi berarti seseorang yang dipanggil oleh Allah, dan dalam Perjanjian Lama khususnya berarti seseorang yang dipanggil untuk berbicara atas nama Allah.¹¹

Ada tiga kata Ibrani yang dipakai untuk nabi: Navi נָבִיא, roeh רוּחַ, dan khozeh קוֹזֵחַ (1 Taw 29:29)¹², yang pertama senantiasa diterjemahkan dengan ‘nabi’¹³, itu menunjuk seseorang yang mempunyai hubungan istimewa dengan Allah sebagai “orang yang terpanggil” dan berhak untuk berbicara atau bertindak atas nama Allah. Yang kedua, dalam bentuknya, adalah bentuk aktif dari kata kerja “melihat”, diterjemahkan “pelihat”. Yang ketiga juga bentuk aktif dari kata kerja lain “melihat”,

⁹ C. Hassell Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2002, hlm. 17

¹⁰ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2 (Ayb s/d Mal)*, Jakarta: YKKBK/OMF, hlm.170

¹¹ W. S. Lasor ; D. A Hubbard ; F. W. Bush, *Pengantar PL 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 199, hlm. 183

¹² ----, *Perjanjian Lama Ibrani Indonesia*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1999, hlm. 1513

¹³ ----, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid II (M-Z)*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasi/OMF, 1995, hlm. 163

yang juga diterjemahkan “pelihat” (1 Taw 29:29; Yes 30:10).¹⁴ Ada pembicaraan yang sama luasnya tentang hubungan ketiga kata navi, roeh dan khozeh yang satu dengan yang lain.

‘Ayat- ayat seperti 1 Taw 29:29 yang nampaknya memakai kata- kata dengan perbedaan yang halus (Gad disebut dalam bh Ibrani sebagai khozeh), memberi kesan bahwa ada arti khusus yang tepat dalam tiap kata. Tapi ini tidak didukung oleh penelitian atas pemakaian PL seluruhnya. Pemakaian kata- kata itu terjadi dalam dua kurun waktu yang ditandai oleh 1Sam 9:9; pertama, kurun waktu ketika arti navi dan roeh berbeda , itulah kurun waktu yang lebih dini; lalu menyusul kurun waktu di mana penulis 1 Sam 9:9 hidup, ketika navi menjadi sinonim dari roeh, dengan atau tanpa kehilangan artinya sendiri yang lebih tua. Dokumen sumber bagi kurun waktu yang lebih dini ialah 1 Sam 9-10, dan nampaknya pasti, bahwa arti kedua kata itu dalam ps- ps tersebut dapat ditentukan; navi ialah anggota suatu kelompok yang sering dikuasai oleh ekstase bersama yang menular (1 Sam 10:5-6, 10-13; 19:20-24), sedang roeh bersipat tersendiri, seseorang yang lebih penting dan berwibawa. Dari sepuluh kali pemunculan gelar itu enam kali dipakai bagi Samuel (1 Sam 9:11, 18-19; 1 Taw 9:22; 26-28; 29:29). Karena itu Samuel adalah teladan yang baik roeh. ¹⁵

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ibid, hlm. 164

Selanjutnya Denis Green mengatakan “sebagaimana pemakainnya dalam Perjanjian Lama, istilah Ibrani, ‘nabi’ נָבִיא itu menunjuk seseorang yang mempunyai hubungan istimewa dengan Allah ‘orang yang terpanggil’ dan berhak untuk berbicara atau bertindak atas nama Allah. Istilah kedua yang dipakai ialah ‘abdi Allah’, yang menunjukkan bahwa bagi seorang nabi, kesetiaan utamanya harus kepada Tuhan, dia harus mengabdikan diri secara mutlak untuk melayani Tuhan, dan dia harus memiliki persekutuan pribadi dengan Tuhan. Oleh karena semuanya itu, dia dapat dipercaya untuk menyampaikan Firman Allah, karena dia hanya berbicara sebagaimana dia sendiri diajari dan digerakkan oleh Tuhan. Istilah yang ketiga ialah ‘pelihat’, yang menekankan bahwa seorang nabi tidak akan tertipu oleh yang nampak secara lahiriah, tetapi akan menilai segala sesuatu dengan pandangan/mata Tuhan sendiri. Sebagai pelihat, nabi dapat menerima wahyu dan penglihatan khusus dari Tuhan, maka ia dapat menyampaikan kenyataan-kenyataan rohani yang tidak dapat dilihat oleh orang lain.¹⁶

Istilah pelihat memberi indikasi bahwa nabi dapat melihat sesuatu yang tak terlihat oleh orang lain, bisa memakai mata rohaninya yang jeli untuk menerobos ke masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Suatu kemampuan yang bukan diperoleh dari latihan,

¹⁶ Denis Green, *Op Cit*, hlm. 149

melainkan sebagai talenta supraalami yang dianugerahkan oleh Allah.¹⁷

Asal Mula dan Perkembangan Para Nabi

Istilah nabi נָבִיא muncul pertama kali di dalam Perjanjian Lama dalam Kej 20:7, yang mengacu pada Abraham, kemudian muncul lagi di dalam Kel 7:1 yang menyebut Harun sebagai nabi bagi Musa. Sebab itu, selain nabi yang terdapat di dalam kitab para nabi, masih terdapat banyak nabi, seperti Musa (Ul 34:10), Samuel (1 Sam 3:20); Gad, Natan, Elia, Elisa, dan para nabi di Perjanjian Baru (Kis 13:1; 15:32; 21:10). Pada masa hakim-hakim Allah pernah mengutus nabi yang tak bernama untuk memperingatkan umat-Nya (Hak 6:8). Sampai pada zaman Samuel, ia menjadi nabi yang termasyur pada masa itu, dan untuk pertama kalinya Alkitab menyebutkan "... kepada Samuel telah dipercayakan jabatan nabi Tuhan" (1 Sam 3:20). Selanjutnya juga didirikan sekolah nabi, sejenis dengan sekolah Teologi atau sekolah Alkitab masa kini.

¹⁷ Lukas Tjandra, *Op Cit*, hlm. 3

Sebab itu di dalam kitab 1 Samuel untuk pertama kalinya ditemukan ungkapan "serombongan nabi" (1 Sam 10:5). Nabi-nabi tersebut mungkin dididik dan dilatih oleh seorang nabi tua, setelah lulus, mereka dihargai oleh Negara, dan dipakai oleh raja (1 Raj 22:10).¹⁸

Kisah yang paling terkenal dan mengharukan adalah tentang nabi tua Elia dan muridnya Elisa dalam 2 Raj-Raja 1 dan 2. Saat itu, kemungkinan Elia adalah kepala sekolah nabi yang beralamat di Yerikho (2 Raj 2:15), di mana terdapat serombongan nabi. Elisa adalah salah seorang murid yang cemerlang di antara mereka. Setelah Elia terangkat ke sorga, Elisa memperoleh dua kali lipat Roh yang menggerakkan Elia, untuk meneruskan pelayanan Elia, memimpin para murid nabi itu, untuk meneruskan pelayanan Elia, memimpin para murid nabi itu dan meraih kesuksesan yang menakjubkan 2 Raj 2:15; 4:38; 6:1-9; 9:1).

Perkembangan pelayanan nabi sampai menjadi *jabatan resmi*

¹⁸ Ibid

terjadi baru sebelum permulaan zaman kerajaan, dan berlangsung sampai dengan zaman pengembalian dari masa pembuangan.¹⁹ Sesudah Samuel mengurapi Saul sebagai seorang raja, peranan nabi berubah menjadi penasihat raja (kendatipun kadang-kadang secara tidak resmi).²⁰ Tetapi Frank M. Boyd mengatakan ketika terjadi masa peralihan dari bentuk teokrasi ke monarki (Negara yang diperintah oleh seorang raja), dan ketika raja-raja duniawi itu menjadi jahat, lahirlah jabatan nabi, yang menjadi semakin penting. Sampai dengan Maleakhi, nabi yang terakhir, maka Allah bersabda melalui para nabi dan tidak lagi melalui raja.²¹ Untuk mengetahui lebih jelas maka pelayanan para nabi di Israel, menurut zamannya dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu: sebelum masa pembuangan, dan pada masa pembuangan, serta setelah masa pembuangan. Kebanyakan para nabi menunjukkan berita/ajaran mereka kepada

¹⁹ Denis Green, *Op Cit*, hlm. 148

²⁰ Andrew E. Hill; John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 1998

²¹ Frank M. Boyd, *Op Cit*, hlm. 6

Kerajaan Selatan, yaitu Yehuda. Di antara sisanya, ada yang bernubuat kepada kerajaan Utara Israel, kota Niniwe (ibu kota Asyur), Babel atau orang-orang Yahudi yang ditawan di Babel, dan bangsa Edom.

• **Nabi- nabi Abad Kedelapan sM**

Kenabian berubah secara nyata pada abad kedelapan. Secara umum, nabi-nabi pada abad ke-10 dan ke-9 sM merupakan ‘penasihat raja-raja’. Mungkin mereka juga menyampaikan pesan-pesan Allah kepada rakyat, namun kebanyakan bukti menunjukkan bahwa mereka menasehati raja-raja, apakah mendorong mereka agar berjalan dalam jalan Tuhan atau, yang lebih sering, menegur mereka karena mereka gagal untuk berbuat demikian. Pada abad kedelapan, para nabi lebih mengalihkan perhatian mereka kepada rakyat, bangsa, atau terkadang kepada bangsa-bangsa asing.²² Sejalan dengan perubahan sasaran ini, muncul nubuat-nubuat yang tertulis. Memang benar, ucapan profetik yang lebih awal tetap bertahan, seperti kata-kata Samuel

²² W. S. Lasor & kk, *Op Cit*, 188

kepada Saul dan Daud, teguran Natan kepada Daud dan kata-kata Elia kepada Ahab atau Izebel. Tetapi nabi-nabi pada abad ke-8 sM membawa pesan-pesan dan kumpulan yang lebih panjang yang membentuk kitab-kitab dengan nama-nama nabi yang bersangkutan. Pada saat yang sama, ‘rombongan nabi’ kurang menonjol, mungkin karena telah dikembangkan menjadi suatu lembaga yang didukung oleh pemerintah. Juga ada banyak keritik mengenai nabi-nabi palsu. Karena itu, mungkin saja pada masa itu Israel dan Yehuda dilanda krisis. Pada masa kehidupan para nabi abad ke-8 sM dan selama masa pelayanan mereka, kerajaan Utara akan dihancurkan, dan hukuman Allah akan segera dicurahkan ke atas kerajaan Israel. Raja-raja dan para pemimpin telah berbuat dosa sedemikian jauh sehingga tidak akan ada harapan akan keselamatan. Karena itu, nabi-nabi menyuarakan peringatan jelas, menggugah rakyat untuk bertobat. Penulisan nubuat-nubuat itu tampaknya merupakan suatu cara untuk menyampaikannya kepada lebih banyak pendengar dan

juga generasi-generasi selanjutnya. Para nabi yang melayani pada saat itu: *Amos*, sekitar tahun 760 sM “sadar sekali akan keadaan rakyat itu sebagai suatu bangsa”. Ia mengucapkan berita yang menegur penyembahan berhala di Betel, kerajaan Israel di utara, dan mencela dosa-dosa yang menjadi dosa nasional, karena pengaruhnya yang tersebar luas itu. Pertanggungjawaban Yehuda dan bangsa sekitarnya kepada pemerintahan ilahi juga ditekan. *Hosea*, yang memulai pelayanannya kira-kira 745 sM, menyatakan perhubungan Yehova kepada Israel, dengan pengalaman pribadinya yang sangat menyedihkan. Ketidaktaatan dan zina rohani umat Israel ditekankan dengan gamblang oleh nabi Hosea. *Yesaya*, nabi ‘Injil’ yang besar dan terutama pemberita teokrasi itu, melayani di Yehuda mungkin dari tahun 740 sampai kira-kira 698 sM. Ia menubuatkan kejatuhan bangsa itu yang tak sampai menepati suruhan perjanjiannya. Akan tetapi ia juga melihat lebih dahulu pekerjaan penebusan yang mulia dari “hamba Yehova” dan segala kemuliaan

kerajaan-Nya yang akan datang itu. **Mikha**, yang semasa dengan Yesaya, menyalahkan para penguasa Yehuda yang curang dan khianat serta ‘mengumumkan pelantikan orang yang benar’.²³

- **Nabi-nabi abad Ketujuh**

Apa yang terjadi pada Israel dalam abad ke-8 sM digunakan sebagai peringatan kepada Yehuda yang akhirnya akan dihancurkan pada akhir abad ke-7 dan permulaan abad ke-6 sM. Karena itu nabi-nabi pada abad ke-7 mempunyai pengertian lebih tajam mengenai hukuman, dan dengan lebih kuat lagi mereka menyerukan agar rakyat bertobat. Pada saat yang sama, unsur pengharapan bagi sisa bangsa itu disuarakan dengan lebih jelas lagi. Para nabi yang melayani pada saat itu: **Zefanya**, boleh jadi keturunan keempat dari Raja Hizkia, melayani dengan baik sementara pemerintahan Yosia (639-608 sM), menyatakan baik kekerasan maupun kebaikan Allah, “sambil menunjuk bahwa sifat-sifat ini tidak saling menentang, melaikan saling menambah”. **Yeremia**, (625-585) ialah juru bicara

²³ Frank M. Boyd, *Op Cit*, hlm. 9

di Yehuda sementara masa kesengsaraan dan malapetaka yang meliputi seluruh bangsa. Biarpun pengasingan, salah faham, aniaya, dan penderitaan jasmani, ia mengumumkan celaan dan peringatan kepada Yehuda dan dengan gagah berani melangsungkan pelayanannya sehingga ia melihat kegenapan nubuat-nubuat hukuman itu. ‘Dengan gayanya nabi menyampaikan pewartaan menentang dua kejahatan pada zamannya, yaitu penyembahan berhala dan ketidakadilan’.²⁴ **Nahum**, (626-612 sM) melengkapinya berita Yunus seratus tahun kemudian dan menubuatkan keruntuhan mutlak Niniwe, yang telah dilepaskan dari kebinasaan karena pemberitaan Yunus, nabi yang sementara waktu tidak taat. **Habakuk**, (610-605 sM) seorang wakil masa penjajahan oleh Kasdim, yang hidup sezaman dengan Yeremia, sangat dibingungkan oleh keadaan-keadaan masanya. Namun karena Tuhan memperlakukan dirinya dengan penuh sabar, ia keluar sebagai

²⁴ St. Darmawijaya Pr., *Warta Nabi Sebelum Pembuangan*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 80

seorang beriman dan mengumumkan pemecahan masalah ini kepada bangsa itu. Habakuk mengajarkan, kepercayaan kepada Tuhan merupakan sumber kekuatan yang sejati bagi manusia, walaupun ditengah-tengah kesulitan (3:17-19).

- **Nabi-nabi Masa Pembuangan**

Dengan berakhirnya kerajaan Yehuda dan hancurnya Yerusalem, berakhir pula cara hidup yang lama. Sebagian besar bangsa itu dijadikan tawanan, yang memerlukan harapan dan dorongan untuk mulai lagi. Mereka harus diingatkan bahwa perjanjian Allah masih berlaku, dan Ia akan menyempurnakan rencana penyelamatannya di dalam dunia ini. Oleh sebab itu, unsur- unsur ini banyak terdapat dalam tulisan para nabi abad ke-6 dan ke-5 sM.²⁵ Pada saat yang sama, kepercayaan pokok Israel harus diperluas sehingga Israel memandang Allah sebagai Allah seluruh bangsa, bukan hanya Allah Israel saja. Pernyataan rencana-Nya, termasuk sifat gandanya seperti yang diungkapkan dalam perjanjian dengan Abraham, harus dibuat menjadi jelas. Israel harus terus

dibedakan dengan bangsa-bangsa lain, namun Allah bermaksud membawa bangsa-bangsa itu untuk menyembah-Nya dan mempelajari hukum-hukum-Nya dari Israel. Ketika ini menjadi semakin jelas, ada banyak acuan mengenai 'hari-hari kemudian' atau 'hari-hari itu'. Peristiwa-peristiwa yang mengarah pada akhir zaman (eskatologi) mendapat perhatian yang lebih besar. Para nabi yang melayani pada saat itu: *Obaja*. Sukar sedikit untuk menentukan tempat Obaja menurut perhitungan waktu, tetapi dalam hal ini kita menggolongkannya semasa dengan Yehezkiel (586 sM). Beritanya bertalian dengan sikap bangsa Edom yang gemar membalas dendam kepada Israel. Ia mencela sikap itu dan menubuatkan hukuman terhadap bangsa yang tamak itu. *Yehezkiel* bernubuat di Babel sejak 593 sM. Ia mengakui "kemuliaan Allah", baik dalam hukuman-Nya ke atas bangsa yang tidak setia maupun dalam janji pemulihan akhir bangsa Yehuda serta perwujudan berkat sepenuh kerajaan teokratis itu. *Daniel*, (605-536 sM) bernubuat di Babel. Daniel ialah nabi pengharapan

²⁵ W. S. Lasor & kk., *Op Cit*, hlm. 189

dalam masa yang gelap, karena orang Yehuda telah ditawan di negeri yang jauh dari Yerusalem. Walaupun demikian nabi Daniel menyatakan suatu kemenangan dan kemuliaan bagi bangsa Israel dalam masa yang akan datang.²⁶

- **Nabi- nabi Masa Sesudah Pembuangan**

Khususnya, nabi- nabi sesudah pembuangan mendorong rakyat untuk membangun kembali rumah Allah, menegakkan kembali kerajaan dan tahta Daud, serta meneruskan ibadat untuk memelihara identitas Israel yang terpisah dari bangsa Israel. Unsur-unsur apokaliptik dikemukakan, yakni bahwa Allah sendiri akan turut campur untuk menghancurkan musuh- musuh Israel dan mendirikan kerajaan-Nya di Sion. Akan ada hukuman yang berupa api pemurnian bagi Israel. Kemudian akan datang masa kebenaran dan kedamaian. Setelah mengumandangkan pesan ini, pemberitaan para nabipun terhenti.²⁷ Nabi- nabi yang melanyani pada saat itu: *Hagai dan*

Zakharia. Kedua-duanya menggairahkan pembangunan kembali Bait Allah. Akan tetapi wahyu kepada Zakharia meluas sampai kepada peristiwa-peristiwa ‘hari-hari terakhir’ masa kesengsaraan Israel dan pemulihannya yang terakhir. *Maleakhi*, suara nabi yang penghabisan dalam Perjanjian Lama, mencela keburukan dan kemunafikan agama yang penuh dengan upacara, tetapi tidak mempunyai kuasa. Beritanya berakhir dengan nubuat tentang kedatangan ‘surya kebenaran’, yaitu Mesias.²⁸

Tugas Utama Dari Pada Nabi Perjanjian Lama

Pekerjaan pokok dan berita yang disampaikan oleh para nabi Perjanjian lama mencakup tiga segi:

1. Sebagai orang yang memberitakan Firman pada zamannya.²⁹

Berita yang mereka sampaikan selalu mengacu kepada Negara dan masyarakat,

²⁶ Frank M. Boyd, *Op-Cit*, hlm. 10

²⁷ W.S. Lasor & kk, *Op-Cit*, hlm. 189

²⁸ Frank M. Boyd, *Op-Cit*, hlm. 10-11

²⁹ Lukas Tjandra *Op Cit*, hlm. 6-8

keadaan agama dan kebutuhan pada masa itu. Berdasarkan itulah mereka berbicara sebagai wakil Allah untuk mendidik umat-Nya. Adapun garis besar amanat dan pengajaran para Nabi adalah sebagai berikut:

a. Dibidang Agama

Mereka menegur dengan keras terhadap dosa terbesar dari Negara dan rakyatnya berupa perzinahan rohani, murtad terhadap Firman Tuhan, melanggar janji, meninggalkan Allah yang sejati dan menyembah kepada ilah dan patung berhala.

b. Dibidang Politik

Para nabi juga menegur dengan murka terhadap pemerintah saat itu yang bobrok, gaya hidup para pembesar yang tamak dan korupsi, memanipulasi hukum, menindas yang baik, tidak dapat berlaku adil terhadap atasannya dan yang membengkokkan kebenaran, sehingga Negara menjadi kacau balau dan lemah. Adapun semboyan nabi Amos yang berbunyi: “biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air, dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir” (Am 5:24),

merupakan satu contoh lagi yang teristimewa.

c. Dibidang Kemasyarakatan (sosial)

Moral masyarakat yang hancur, etika yang diabaikan, angin perzinahan yang membara, rakyat mempermainkan hukum, melakukan penindasan dan kelicikan bisnis. Para imam dan pemimpin memanipulasi hukum, merampas harta dengan semena-mena, menindas yang baik, menganiaya yang miskin, berbagai macam ketidakadilan bermunculan tak kunjung berhenti. Nabi Mikha yang dengan nada marah menegur mereka: “hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan dari padamu, selain berlaku adil, mencintai kesetian, dan hidup dengan rendah hati dihadapan Allahmu?” (Mikha 6: 8) adalah salah satu bukti kedudukan nabi sebagai wakil Allah.

2. Sebagai orang yang menguraikan dan menjelaskan masa silam.³⁰

Para nabi berulang kali mengisahkan kembali kegagalan dan

³⁰ Ibid, hlm. 8-9

aib yang pernah dialami Israel pada masa silam, untuk memperingatkan umat yang lamban rohani dan keras kepala, sekaligus membuktikan bahwa Allah itu adil dan tidak dapat dipermainkan; Allah tidak akan memandang yang berdosa sebagai yang tidak berdosa, sebaliknya dia pasti akan memukul dan mengganjar mereka. Di dalam Yer 7:12-15, nabi Yeremia memperingatkan mereka tentang peristiwa di Silo yang dijadikan reruntuhan dan bagaimana tabut Allah ditawan (Hak 8:1; 1 Sam 1:13; 4:1-11). Demikian pula Yehezkiel yang terus menerus memakai dosa bani Israel yang murtad dan jahat serta kasih Allah yang panjang sabar untuk menyadarkan dan menyerang bangsa Israel generasi baru yang telah melupakan Taurat melalui nubuatannya (Yeh 1, 20). Fakta Sodom dan Gomora yang dilahap oleh api dari langit, yang tercatat dalam Kej 19 juga sering dipakai dan dikutip oleh para nabi, untuk memperingatkan mereka (Am 4:11; Yer 49:18; Yes 13:19). Umat Allah telah melupakan dan berpaling dari perjanjian Allah. Hal inilah terus

menerus diungkit oleh para nabi, untuk mengingatkan mereka bahwa akibat dari kemurtadan mereka adalah malapetaka dan kehancuran (Hos 6:7; 8:1; 13:4-8).

3. Sebagai orang yang menubuatkan masa yang akan datang.³¹

Pada umumnya peringatan atau nubuatan yang disampaikan para nabi dapat dibagi menjadi dua golongan besar:

a. Masa yang sudah di depan mata, nubuatan masa depan yang berlimitasi.

Ketika kuasa kerajaan Asyur mulai unjuk gigi di bagian barat Asia, nabi Amos dan Hosea telah memberikan nubuat yang berisi peringatan, bahwa Asyur akan menjadi berkas yang dipakai oleh Allah untuk menjungkirbalikkan Negara Israel yang di Utara. Ketika raja Nebukadnezar sedang merencanakan pengepungannya terhadap Yerusalem, nabi Yeremia dan Yehezkiel telah memperoklamirkan, bahwa penawanan Yehuda adalah suatu fakta yang tidak dapat dihindari. Tetapi di saat yang sama, mereka

³¹ Ibid, hlm. 10-12

juga menubuatkan, bahwa meskipun Yehuda akan ditawan, namun masanya tidak akan terlalu lama, karena Akhirnya di bawah pimpinan Allah mereka akan kembali ke tanah air, bahkan Yesaya dengan jelas mengumumkan bahwa raja Koresy dari Persia akan mengalahkan Babel dan membebaskan orang Yahudi yang tertawan (Hos 11:5-7; Am 6:7-14, Yer 1:13-15; 20:4-6; 29:10-11; Yes 45:1-2).

b. Nubuat dengan jangkauan yang lebih jauh ke depan.

Penggenapan nubuat semacam ini harus menunggu sampai waktu yang lebih jauh dan lebih lama. Seperti nubuat dalam Yesaya 11:1-10; 32:1-8 tentang tunas, tunggul, raja dan lain- lain; nubuat dalam Yehezkiel 36-37 tentang Israel bagaikan tulang-tulang kering yang kembali segar dan bertemu satu sama lain; nubuat dalam Yesaya 53 tentang seorang hamba Tuhan yang menderita dan kemenangannya. Nubuat dalam Yesaya 60 tentang Allah yang akan datang menguasai bangsa-bangsa; nubuat Yeremia 31:31-34 tentang umat yang kudus akan memperoleh hati yang baru dan

lain sebagainya. Semua itu mengacu kepada Yesus Kristus dan situasi Perjanjian Baru yang masih jauh di depan. Nubuatan seperti ini harus menunggu sampai Tuhan Yesus Lahir, sampai awal zaman Perjanjian Baru baru digenapi selangkah demi selangkah.

Peranan/ Sifat Seorang Nabi.

Peranan nabi yang mereka nyatakan adalah: tegas dalam kebenaran dan keadilan, bersih dari penyuapan, cemerlang, reputasinya yang baik menjadi panutan generasi yang muda, dan sangat dihormati. Ciri khas mereka dapat dirincikan sebagai berikut:

- Para nabi adalah abdi Allah yang dipanggil dan meyerahkan jiwa raga sepenuhnya kepada Allah. Mereka diutus dan diberi kuasa oleh Allah, untuk memberitakan Firman demi nama Allah.
- Mereka adalah pemberita Firman zaman itu, pengajaran mereka mengarah kepada bidang agama, politik dan masyarakat. Sebab itu, peran

yang dimainkan oleh para nabi, bila ditinjau dari segi lain, bisa dipastikan, bahwa mereka berperan sebagai reformator agama, penasihat strategi Negara bagi pemerintah, dan Jaksa Agung atau inspektur tertinggi dari masyarakat.³²

- Mereka menjunjung tinggi konsep monoteisme yang menegaskan kemuliaan, kewibawaan serta otoritas Allah yang tertinggi dan mutlak, bahwa Dia adalah Tuhan pencipta gunung, laut dan semesta alam, Tuhan yang menguasai sejarah manusia, mempunyai kedaulatan terhadap bangsa-bangsa, menaruh kasih terhadap manusia, memberikan anugerah khusus terhadap Israel.
- Mereka memelihara hubungan yang erat dengan Allah, sering bersekutu dengan Allah, memperoleh wahyu-Nya ditempat yang sunyi, mereka mengutamakan perkara Allah.
- Para nabi yang begitu cinta tanah air secara konsisten

menubuatkan kemenangan bangsa-bangsa yang akan menguasai bangsa Israel tidak akan bertahan lama, sebaliknya mereka yang setia kepada Allah pasti akan memperoleh kemenangan yang terakhir.

- Para nabi setelah digerakkan oleh Roh Kudus, sangat menekankan keadilan, memanggil manusia untuk bertobat dan melakukan yang benar, karena Allah adalah Allah yang adil. Di saat sejarah Negara memasuki masa yang tergelap, mereka senantiasa dan selalu menyuarakan gema murka, menegur ketidakbenaran dengan keras, baik di tengah-tengah kaumnya, di tempat-tempat yang kedapatan ada dosanya. Tidak peduli apakah itu di istana atau di ruang sidang, di Bait Allah atau di pengadilan, di pasar atau di rumah tangga atau di jalan-jalan.
- Mereka menyampahkan materi, nama dan keuntungan dunia. Tidak mempedulikan untung rugi pribadi. Sering berdiri di

³² Ibid, hlm. 14-15

pihak rakyat yang tertindas dan menderita, penuh simpati terhadap masyarakat, tidak tunduk terhadap penguasa yang lalim, berani maju membela bangsa, berani menyuarakan keadilan dengan gamblang dan tukang memberi tantangan kepada raja, imam dan para pemimpin.³³

- Ciri khas dasar yang lain adalah pengetahuan rohani dan moral, serta pikiran etika mereka yang tinggi. Semua nubuatan itu, selain mempunyai iman, penyertaan dan wahyu Allah, juga timbul dari kejelian mereka. Pandangan mereka yang tajam, membuktikan bahwa segala sesuatu yang terjadi di bawah kolong langit tidak luput dari pengawasan Allah, sehingga mereka dapat menyerukan nasihat yang tulus, dan memperingatkan mereka dengan penghakiman dan pembalasan.
- Mereka tidak mempedulikan sikap raja atau pemimpin atau bangsanya yang menentang,

mengejek atau melarang, menganiaya atau membunuh. Bahkan yang sama sekali meremehkan berita yang mereka sampaikan, mereka tetap memberitakan, menuliskan, menyeru-nyerukan dengan setia, serta menunjukkan semangat tidak disilaukan oleh harta dan kedudukan maupun tidak ditundukkan oleh penindasan yang ganas, ataupun oleh penghinaan. Bahkan kepala boleh dipenggal, darah boleh dicurahkan, bahkan mati syahid pun mereka rela.

- Berita mereka praktis dan sesuai dengan kebutuhan, bukan melulu doktrin yang dalam dan ajaran filsafat yang rumit. Kebenaran yang mereka proklamirkan mempunyai nilai yang kekal, pengaruh yang jauh dan mendalam. Tetapi tepat, penting dan praktis bagi setiap zaman, baik zaman mereka, zaman sekarang maupun zaman yang akan datang. Setiap nubuat yang mereka sampaikan

³³ Ibid, hlm. 15-16

pasti akan digenapi, dan tidak hilang fungsinya.

- Para nabi selalu memberitakan bahwa setelah masa penghukuman dan pembuangan, sisa bangsa Israel yang setia akan dipulihkan dan dikembalikan ke tanah asal mereka. Tuhan masih mempunyai rencana bagi umat-Nya, yang akhirnya akan dipimpin oleh Mesias dan menjadi kesaksian bagi semua bangsa. Harapan inilah yang menguatkan orang Yahudi yang saleh untuk tetap percaya kepada Tuhan walaupun dalam keadaan yang sangat sulit.³⁴

Penutup

Refleksi

Dikatakan dalam Perjanjian Lama bahwa nabi adalah utusan dari Allah untuk menyampaikan kebenaran. Apa yang dipesankan oleh Allah bagi bangsa Israel, atau umat-Nya pada waktu itu melalui para nabi harus disampaikan sesuai dengan perkataan yang di Firmankan oleh Tuhan. Demikian juga pada

zaman sekarang ini kita melihat, bahwa hamba Tuhan (para pendeta) mempunyai peranan yang hampir sama halnya dengan para nabi dalam Perjanjian Lama. Para hamba Tuhan (pendeta) juga mempunyai tugas untuk memberitakan Firman Tuhan sesuai dengan kebenaran amanat yang disampaikan lewat Alkitab. Tidak kompromi dengan dosa dan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran Allah, justru para hamba-Nya mempunyai tugas untuk menegor, menyatakan kesalahan, membimbing dan mengarahkan kepada jalan kebenaran sesuai dengan Firman Allah (bnd 2 Tim 3:16).

Dalam hal ini kita sebagai hamba Tuhan (pendeta) harus hidup sesuai dengan perintah dan kekudusan dari pada Tuhan. Melakukan apa yang benar serta beribadah dan melayani dengan segenap dan ketulusan hati kepada Tuhan, serta memiliki hubungan peribadi dengan Tuhan.

Kesimpulan

Kenabiaan dalam Perjanjian Lama mempunyai peranan yang

³⁴ Denis Green, *Op Cit*, hlm. 150

sangat penting, sebab jabatan nabi pada masa Perjanjian Lama mengambil tempat yang utama dan menyolok dalam hidup bangsa Israel. Nabi adalah orang yang mempunyai hubungan istimewa dengan Allah, orang yang terpanggil dan berhak untuk berbicara atau bertindak atas nama Allah. Secara umum nabi-nabi dalam Perjanjian Lama merupakan penasihat raja-raja, mendorong mereka untuk tetap mengandalkan Tuhan, hidup sesuai dengan Firman-Nya. Disamping itu para nabi juga banyak menasehati dan mengarahkan rakyat atau bangsa Israel, bahkan terkadang kepada bangsa-bangsa asing.

Berita para nabi ditujukan kepada masa mereka sendiri dan langsung menyangkut keadaan-keadaan: agama, politik, dan social. Pelayanan mereka berisi unsur nubuat, yang sering mencakup suatu peringatan mengenai akibat-akibat yang akan datang dikemudian hari, jika mereka bersikeras dalam ketidaktaatan kepada perintah Allah. Pada pihak lain, untuk memberanikan hati sisa orang-orang yang beribadah kepada Allah. Berita

para nabi diumumkan prinsip-prinsip ilahi yang tetap sepanjang masa dan dalam hal ini terletaklah nilai unggul karya-karya tulisan ini. Berita mereka berisi unsur ke-Mesias-an dan memusatkan perhatian kepada Pelepas yang telah dijanjikan, yang mula-mula dinubuatkan di dalam berita Injil yang pertama (Kej 3:15).

Datar Pustaka

- , *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II (M-Z)*, Jakarta: YKBBK/OMF, 1995
- Barth. C., *Theologia Perjanjian Lama 4*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- Baxter J. Sidlow, *Menggali Isi Alkitab 2 (Ayb-Mal)*, Jakarta: YKBBK/OMF, 1993
- Boyd Frank M., *Kitab Nabi-Nabi Kecil*, Malang: Gandum Mas, 1995
- Bullock C. Hassell, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2002
- Dyrness William, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 1993
- Green Denis, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 1995
- Lasor. W.S; Hubbard D.A; Bush F.W., *Pengantar Perjanjian Lama 2 (Satra dan Nubuat)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 199
- Movley Harry, *Penuntun ke dalam Nubuat Perjanjian Lama*,

- Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- OFM C.Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Pr Darmawijaya St., *Warta Nabi Masa Pembuangan dan Sesudahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Pr Darmawijaya St., *Warta Nabi Ssebelum Pembuangan*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- S J. Gerald O. Collins; S J Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Tjandra Lukas, *Latar Belakang Perjanjian Baru (II)*, Malang: SAAT, 1997
- Vriezen. Th. C., *Agama Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Wahono S. Wismoady, *Di Sini Kutemukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009